

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan originalitas peneliti tentang interaksi sosial anatar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak Garut.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini dapat tinjauan hasil peneliti terdahulu yang dimaksudkan untuk menjadikan bahan perbandingan dan referensi agar penelitian ini dapat dipahami secara konperhensif. Adapun Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini peneliti membandingkan dengan tiga penelitian terdahulu, yaitu:

2.1.1.1 Megawati yang berjudul “*Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau*”. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.

Tujuan penelitian terdahulu ini untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara pedagang kaki lima, faktor-faktor yang memengaruhi

terciptanya interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun, maka penulis penelitian terdahulu melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan responden.

Adapun cara pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (dengan cara acak) yaitu memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, ditentukan sampel 15 orang responden pedagang kaki lima dari jumlah populasi 129 pedagang. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah teori Interaksi Sosial serta Teori Struktural Fungsional. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu ini adalah Kualitatif Deskriptif.

Hasil penelitian terdahulu ini maka penulis mengatakan bahwa tingginya hubungan kekeluargaan yang terjadi di antara mereka. Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling memengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Sikap toleransi diantara pedagang kaki lima di pasar Puan Maimun inilah yang membuat mereka menjadi lebih dekat dan lebih akrab. Rasa kekompakan di antara pedagang kaki lima ini yang membuat keharmonisan di antara mereka semakin baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara pedagang kaki lima cukup baik.

2.1.1.2 Binarahman, H. (2017). *Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Dengan Satuan Polisi Pamong Praja*. E-journal Sosiatri-Sosiologi, 56-70.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui interaksi sosial antara pedagang kaki lima di Pasar Pagi dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda dengan fokus penelitian yaitu kontak sosial dan komunikasi antara pedagang kaki lima dengan Satuan Polisi Pamong Praja.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis interaktif yang merupakan rangkaian dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Penulis menggunakan tehnik *purposive sampling* untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan interaksi sosial pedagang kaki lima dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah diperoleh penulis, disimpulkan bahwa interaksi sosial antara pedagang kaki lima dengan Satuan Polisi Pamong Praja ditinjau dari kontak sosial dan komunikasi sudah terjadi, namun belum berjalan dengan baik hal tersebut didukung dari data hasil wawancara yang mana terdapat perbedaan pengakuan dari pihak pedagang kaki lima dan Satuan Polisi Pamong Praja. Pihak pedang kaki lima mengaku jarang melakukan interaksi dengan Satuan Polisi Pamong Praja karena kurangnya intensitas kontak sosial dan komunikasi, sementara dari pihak Satuan Polisi

Pamong Praja mengaku telah melakukan interaksi dengan pedagang kaki lima baik dari kontak sosial maupun komunikasi.

2.1.1.3 Siti Nurul Janah, 2018. *Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Dikomplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya.* Skripsi Jurusan Studi Agama, Fakultas Ushuludin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa untuk hidup sendiri dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Berbagai keragaman yang ada di kompleks perumahan berpengaruh pada masyarakat yang baru tumbuh dan sedang mencari bentuk yang mapan. Dari situ muncul persoalan yang sering terjadi dalam masalah keyakinan agama dan paham keagamaan di antara masing-masing anggota penduduk karena agama merupakan persoalan yang peka dan mendasar bagi manusia, khususnya Indonesia. Sehingga sangat berpengaruh pada sikap, perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Citraland saat ini banyak tergolong kelompok menengah ke atas dan terdiri dari anggota masyarakat yang berbeda-beda baik dari segi etnik (suku), etnik strata sosial, pekerjaan dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial di perumahan *Citraland* dengan masyarakat sekitar agar dapat saling berdampingan. Melalui interaksi timbal balik antara individu dengan individu lainnya dapat saling berhubungan dan memengaruhi sehingga memunculkan masyarakat multikultural.

Peneliti menggunakan data kualitatif dengan unit analisa deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Dengan demikian hubungan sosial antar umat beragama akan mengalami dinamika yang menarik untuk dikaji peneliti. Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa interaksi sosial pada masyarakat multikultural di daerah tersebut seperti tolong menolong, kerja bakti membersihkan lingkungan, penyantunan anak yatim, bakti sosial ke panti asuhan. Sedang hal-hal yang memengaruhi interaksi tersebut adalah, agama, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Item	Peneliti 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Megawati yang berjudul <i>Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau</i>. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara pedagang kaki lima, faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori yang digunakan yaitu Teori Interaksi Sosial serta Teori Struktural Fungsional
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara pedagang kaki lima cukup baik.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan memiliki subjek yang sama yaitu pedagang sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian yang berbeda. Jika penelitian ini objeknya terletak di trotoar pinggir jalan sedangkan penelitian terdahulu objek letaknya di pusat perbelanjaan nasional(Pasar).
7.	Kritik	Pendesksiannya hasil penelitiannya kurang jelas sehingga harus melakukan wawancara lebih hingga menemukan titik jenuh.

Tabel 2.2

Matrik Penelitian Terdahulu

Item	Peneliti II
Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Ade Ayu Nurlaeli yang berjudul <i>Komunikasi Interpersonal Pada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol Pp)</i>.
Tujuan Penelitian	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan komunikasi interpersonal pada Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP). Populasi dalam penelitian ini adalah Satpol PP Kota Solo dan Kabupaten Boyolali.
Pendekatan Penelitian	Kualitatif
Teori	Teori yang di gunakan oleh peneliti terdahulu yaitu Teori Fenomenologi.
Hasil Penelitian	hasil analisis data menunjukkan bahwa cara komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dengan anggota Satpol PP menggunakan koordinasi, mencakup target operasi dan tindakan operasi. Kemudian komunikasi yang dilakukan oleh Satpol PP dengan Pedagang Kaki Lima (PKL) menggunakan pendekatan secara kekeluargaan.
Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaanya yaitu teori yang digunakan,
Kritik	Peneliti terdahulu ini tidak detail dalam memberikan pembahasan hasil data yang telah di telitinya. Sehingga penjabaranyapun masih terikat seharusnya ketika data di olah peneliti bertugas untuk menjabarkan hasil tersebut dengan cara di deskripsikan secara detail.

Tabel 2.3

Matrik Penelitian Terdahulu

Item	Peneliti III
Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Siti Nurul Janah, 2018. <i>Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Di Kompleks Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya</i>. Skripsi Jurusan Studi Agama, Fakultas Uhsuludin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial di perumahan <i>Citraland</i> dengan masyarakat sekitar agar dapat saling berdampingan.
Pendekatan Penelitian	Kualitatif
Teori	Interaksi Sosial
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dapat digambarkan bahwa interaksi sosial pada masyarakat multikultural di daerah tersebut seperti tolong menolong, kerja bakti membersihkan lingkungan, penyantunan anak yatim, bakti sosial ke panti asuhan.
Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan yang terdapat pada penilitian terdahulu yaitu beda objek penelitian sedangkan persamaannya yaitu sama-sama memakai pendekatan kualitatif sehingga peneliti dapat memahami apa yang ditulis oleh peneliti terdahulu.
Kritik	Penelitian terdahulu ini tidak mencantumkan data sehingga akan mempengaruhi keakuratan dalam hasil penelitian.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Komunikasi

Interaksi yang dilakukan manusia tidak dapat dipisahkan dari yang namanya komunikasi. Sehingga manusia ingin menyampaikan apa yang dia maksud harus berkomunikasi. Begitupun sebaliknya jika kita bisa memahami seseorang dengan berkomunikasi maka komunikasi itu akan terjalin dengan baik walaupun menggunakan komunikasi non verbal.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendi, 2003, dalam Nurhadi, 2017). Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak sengaja samasekali hingga komunikasi yang benar-benar di rencanakan dan di sadari. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi meskipun kita sama sekali tidak bermaksud meenyampaikan pesan kepada orang lain.

2.2.1.1.1 Teori Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Bungin, 2011,) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

2.2.1.1.2 Proses-proses Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2002) menjelaskan bahwa ada dua proses sosial dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial diasosiatif.

1) Proses Asosiatif

Adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama.

1. Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antar-individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Adapun berapa bentuk dari kerja sama tersebut antara lain:
 - Gotong royong dan kerja bakti adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, di mana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka.
 - *Bargaining* adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antar organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum maupun militer.
 - *Co-optation* adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara dimana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk

menciptakan stabilitas.

- *Coalition* adalah dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.
- *Join venture* adalah kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu.

2. *Accommodation* adalah proses sosial dengan dua makna, pertama proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antar-individu dan kelompok di masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accommodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat baik pertentangan antar-individu maupun kelompok. Adapun bentuk-bentuk dari *accommodation* antara lain adalah:

- *Coersion* yaitu bentuk *accommodation* yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis.
- *Compromise* yaitu bentuk akomodasi yang di capai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.
- *Mediation* yaitu *accommodation* yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.

- *Conciliation* yaitu bentuk *accomodation* yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.
- *Tolerance* yaitu bentuk *accomodatiaon* secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaiaan.
- *Stalemate* yaitu pencapaian *accomodatiaon* di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri.
- *Adjudication* yaitu di mana berbagai usaha *accomodation* yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

Accomodation berlanjut dengan proses berikutnya yaitu asimilasi, yaitu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dari budaya yang asli.

2) Proses Disosiatif

Merupakan proses perlawanan atau oposisi yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Adapun bentuk-bentuk dari proses disosiatif antara lain sebagai berikut

- a. Persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang

kehidupan.

- b. *Controversial* adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur kekerasan dalam proses sosial tersebut.
- c. Konflik adalah proses sosial di mana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan, misalnya budaya secara bahasa dan kebiasaan (Bungin, 2011).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima yaitu orang (pedagang) golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan model yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang ataupun tidak. Istilah kaki lima di ambil dari pengertian tempat di tepi jalan yang lebarnya lima kaki. Tempat ini umumnya terletak di trotoar, depan toko dan tepi jalan (Wangi, 2017).

Sedangkan menurut (Arifin, 2017) pedagang kaki lima yaitu sebagai pedagang kecil yang pada permulaanya mempunyai peranan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi perkotaan atau pedagang eceran yang bermodal kecil, berpendapatan rendah dan berjualan di tempat-tempat umum, seperti emper-emper toko, di tepi jalan raya dan pasar.

1. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Kartono dkk (1980, dalam Wiranda, 2013).

- a. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen,
- b. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak ke tempat satu ketempat yang lain (menggunakan oikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta dibongkar pasang),
- c. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran,
- d. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya,
- e. Usaha skala kecil bisa berupa *family enterprise*, dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung,
- f. Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan ciri khas pada usaha pedagang kaki lima.

2. Barang yang dijual pedagang kaki lima

- a. Makanan yang tidak dan belum di proses, termasuk di dalamnya makanan mentah, seperti daging, buah-buahan dan sayuran,
- b. Makanan yang siap saji, seperti nasi, lauk pauk dan minuman,
- c. Barang bukan makanan mulai dari tekstil sampai obat-obatan,
- d. Jasa, yang terdiri dari beragam aktivitas misalnya tukang potong rambut dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pedagang kaki lima, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia berdampak pada banyak perusahaan tidak beroperasi lagi seperti sedia kala oleh karena ketidak mampuan perusahaan menutupi biaya oprasionalnya sehingga timbul kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini juga memberi kontribusi terhadap peningkatan jumlah pengangguran yang umumnya bermukim di wilayah perkotaan. Demi mempertahankan hidup, orang-orang yang tidak tertampung dalam sektor formal maupun yang terkena PHK tersebut masuk ke dalam sektor salah satunya adalah menjadi pedagang kaki lima.
- b. Perencanaan ruang tata kota yang hanya terfokus pada ruang-ruang formal saja yang menampung kegiatan formal. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan ruang-ruang formal kita tersebut mendorong munculnya kegiatan informal kota salah satunya di sektor perdagangan yaitu pedagang kaki lima sebagai kegiatan pendukung.
- c. Pertumbuhan penduduk kota yang sangat cepat di Indonesia lebih banyak di sebabkan adanya arus urbanisasi dan pembengkakan kota. Keadaan semacam ini menyebabkan kebutuhan lapangan kerja di perkotaan semakin tinggi. Seiring dengan hal tersebut, ternyata sektor formal tidak mampu menyerap seluruh pertambahan angkatan kerja. Akibatnya terjadi kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung, mengalir dan mempercepat tumbuhnya sektor informal. Salah satunya

bentuk perdagangan informal yang sangat penting yaitu pedagang kaki lima

2.2.2.2 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* atau budi yang berarti akal. Budaya merupakan produk akal manusia yang menuntun untuk berperilaku sesuai dengan nalar manusia, tidak semena-mena, berbuat baik, berpengetahuan, dan hal yang lainnya. Ketika budaya dipraktikkan maka lahirlah kebudayaan dan kebudayaan pada akhirnya membentuk satu peradaban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya itu harus sejalan atau membuat keseragaman tentang hidup manusia. Budaya bisa diterjemahkan sebagai hukum, norma, ataupun rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia yang seharusnya (Syah, 2016).

2.2.2.3 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik. Kajian yang secara khusus membincang persoalan perbedaan tersebut adalah *interrelational culture*. Komunikasi lintas budaya juga dimaknai sebagai kajian kolaboratif yang menggabungkan semua unsur perbedaan menjadi satu kesatuan.

Gudykunst dan Kim (2003, dalam Syah, 2016) memberikan gambaran konsep fenomena komunikasi lintas budaya sebagai “sebuah transaksional proses simbolis yang mencakup pertalian anatarindividu dari latar budaya yang

beragam”. Kita dapat merefleksikan bahwa yang dimaksud Gudykunst terkait komunikasi budaya adalah proses bagaimana interaksi berlangsung.

Perbedaan budaya yang besar dan penting menciptakan interpretasi serta harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi secara baik. Jandt (1998, dalam Syah, 2016) mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya bukan hanya komunikasi antarindividu melainkan komunikasi di antara kelompok-kelompok dengan identifikasi budaya yang tersebar.

2.2.2.4 Pendatang dan Pribumi

1. Penduduk Pendatang

penduduk pendatang tidak hanya terbatas pada orang asing yang dalam hal ini bukan Warga Negara Indonesia, tetapi orang yang merupakan Warga Negara Indonesia yang tinggal di suatu daerah asal kemudian pindah ke daerah lain yang masih menjadi lingkup dari Negara Indonesia pun dapat dikatakan sebagai penduduk pendatang di daerah barunya. Sehubungan dengan pengertian penduduk pendatang, terdapat beberapa aturan yang mengatur mengenai penduduk pendatang, dan memberikan pengertian mengenai penduduk pendatang antara lain:

1. Berdasarkan Pasal 1 huruf (a) Nomor 153 Tahun 2003 Tentang Pelaksanaan Tertib Administrasi Kependudukan, penduduk pendatang adalah penduduk yang datang dari luar daerah untuk tinggal menetap atau tinggal sementara.

Maka dapat disimpulkan bahwa penduduk pendatang adalah penduduk yang datang akibat mutasi kepindahan dari luar daerah Provinsi untuk tinggal

menetap atau sementara, dengan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan (Yuwono, 2020).

2. Penduduk Pribumi

Penduduk pribumi atau warga negara asli atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinil, asli atau tulen sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lain. Pribumi bersifat *Autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Oleh karena itu penduduk di Kabupaten Garut dengan mayoritas sebagai pedagang khususnya di ceplak yang juga terdapat pendatang mereka akan membawa beragam budaya dari daerah asal nya masing-masing dan perbedaan budaya tersebut akan menciptakan satu hal baru bagi pribumi.

Pribumi didefinisikan sebagai penduduk Indonesia yang berasal; dari suku-suku asli (mayoritas) di Indonesia, sehingga penduduk Indonesia keturunan Tionghoa, India, ekspatriat asing (umumnya kulit putih), maupun campuran sering dikelompokkan sebagai non pribumi meski telah beberapa generasi dilahirkan di Indonesia. Pendapat seperti itu karena sentimen masyarakat luas yang cenderung mengklasifikasikan penduduk Indonesia berdasarkan warna kulit mereka.

Sedangkan masyarakat pribumi atau lebih dikenal orang asli adalah masyarakat yang mempunyai susur galur hubungan dengan zaman mesolitik dan

paleolitik. Merekalah yang mempunyai status penduduk terawal dan telah mencorakan negara kita.

Masyarakat pribumi mempunyai falsafah kehidupan mereka sendiri seperti yang terungkap dalam sistem mitos, adat-istiadat, sistem kepercayaan, sistem kosmologi, pantang larang dan sebagainya. Semua ini mencirikan sikap dan watak mereka serta mengatur cara mereka bertindak dan berhubungan dengan alam dan manusia lain (Fatin, 2017).

3. Perbedaan penduduk pendatang dan penduduk pribumi

Penduduk pendatang adalah orang yang merupakan Warga Negara Indonesia yang tinggal di suatu daerah asal kemudian pindah ke daerah lain yang masih menjadi lingkup dari Negara Indonesia juga dapat dikatakan sebagai penduduk pendatang di daerah barunya. Sedangkan penduduk pribumi atau lebih dikenal orang asli adalah masyarakat yang mempunyai susur galur hubungan dengan zaman mesolitik dan paleolitik. Merekalah yang mempunyai status penduduk terawal dan telah mencorakan negara kita